

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infertilitas adalah suatu kondisi tidak terjadinya kehamilan pada pasangan yang telah berhubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi secara teratur dalam waktu satu tahun. Infertilitas terjadi lebih dari 20% pada populasi di Indonesia, dan dari kasus tersebut terdapat 40% pada wanita, 40% pada pria dan 20% pada keduanya dan ini yang menyebabkan pasangan suami istri tidak mendapat keturunan. Diperkirakan 85-90% pasangan yang sehat akan mendapat pembuahan dalam 1 tahun. (DepKes, 2006).

Menurut penelitian Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) di Jakarta, 36% infertilas terjadi pada pria dan 64% terjadi pada wanita. Penelitian lain menunjukkan di angka kejadian infertilitas wanita terjadi sekitar 15% pada usia produktif (30-34 tahun), meningkat sampai dengan 30% pada usia 35-39 tahun dan 64% pada usia 40-44 tahun. (PERSI, 2001)

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa jumlah pasangan infertil sebanyak 36% diakibatkan adanya kelainan pada pria, sedangkan 64% berada pada wanita. Hal ini di alami oleh 17% pasangan yang sudah menikah lebih dari 2 tahun yang belum mengalami tanda-tanda kehamilan bahkan sama sekali belum pernah hamil. WHO juga memperkirakan sekitar 50-80 juta pasutri (1 dari 7 pasangan) memiliki masalah infertilitas, dan setiap tahun muncul sekitar 2 juta pasangan infertil. (WHO, 2011)

Ahli andrologi menjelaskan bahwa pada penyebab infertilitas pria 25% disebabkan oleh varikokel, 10% oleh infeksi, 5% oleh faktor imunologis dan 20% lainnya termasuk kedalam kelainan endokrin, iatrogenik, trauma, dan sitemik. Kejadian infertilitas berkisar antara 15-20% dari seluruh pasangan usia subur. Menurut perkiraan WHO (*World of Health Organization*) akan terjadi penambahan 2 juta pasangan infertil pertahun di masa yang akan datang. Mengacu pada angka kejadian tersebut diatas maka infertilitas perlu mendapat penanganan

yang memadai. Salah satu faktor penting yang berperan dalam proses kejadian infertilitas pada pria usia reproduktif adalah gangguan produk sperma. Gangguan potensi seksual pada pria terdiri dari 4 kelompok yaitu gangguan gairah seksual, gangguan ereksi, gangguan ejakulasi, gangguan orgasme. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab gangguan potensi seksual pada pria antara lain faktor psikis, fisik, dan sosiokultural.

Disamping gangguan potensi seksual, masalah infertilitas pada pria juga dapat disebabkan oleh gangguan kesuburan. Adapun gangguan kesuburan pada pria dapat digolongkan menjadi 3 golongan yakni gangguan pretestikuler, gangguan testikuler, gangguan post-testikuler. gangguan pre-testikuler biasanya berkaitan dengan gangguan hormonal yang mempengaruhi proses spermatogenesis misalnya menurunnya produksi hormon *Folicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) sehingga menimbulkan keadaan yang disebut hipogonadism. Gangguan testikuler terjadi di dalam tubulus seminiferus misalnya testis yang mengalami penurunan fungsi akibat trauma atau infeksi. Sedangkan post-testikuler adalah berbagai gangguan yang terjadi setelah spermatozoa keluar dari tubulus seminiferus misalnya gangguan viabilitas dan motilitas spermatozoa karena infeksi atau sebab lain.

Infertilitas terutama lebih banyak terjadi di kota-kota besar karena faktor gaya hidup, stress, emosional dan kerja keras serta pola makan yang tidak seimbang. Infertilitas dapat terjadi dari sisi pria, wanita, kedua-duanya. Disebut pasangan infertilitas, bila terjadi penolakan sperma suami oleh istri sehingga sperma tidak dapat bertemu dengan sel telur. Hal ini biasanya disebabkan oleh ketidaksesuaian antigen antibodi pasangan tersebut. (Bambang,2006).

Penyebab seorang pria menjadi infertil juga dapat disebabkan oleh faktor risiko yang meningkat yaitu gaya hidup yang tidak terkontrol yang diterapkan sejak usia remaja. Faktor-faktor tersebut adalah usia, kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol, stres, diet yang buruk, olahraga berat, mengalami kelebihan berat badan ataupun kurang gizi, penyakit seksual menular, keadaan lingkungan yang buruk (polusi udara dan air), juga masalah kesehatan yang berhubungan dengan perubahan hormon. (Puscheck, 2011)

Walaupun masalah infertilitas tidak berpengaruh terhadap aktivitas fisik sehari-hari dan tidak mengancam jiwa, bagi banyak pasangan hal ini berdampak besar terhadap kehidupan berkeluarga. Sudah tentu faktor psikokultural mempengaruhi sikap pasangan terhadap masalah ini, termasuk upaya-upaya irasional untuk memiliki keturunan.

Di Rumah Bersalin Permata Hati Bandung terdapat 30 kasus infertilitas pada pria pada bulan Desember 2010 sampai November 2011.

Apabila kita perhatikan, banyak sekali faktor-faktor risiko yang sebetulnya dapat mencegah infertilitas. Melalui penelitian ini diharapkan bahwa pria menyadari sejak usia muda pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah timbulnya kasus infertilitas pada pria.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Rumusan masalah atau identifikasi masalah pada penelitian ini adalah

1. Berapa insidensi infertilitas pada pria usia reproduktif di Rumah Bersalin Permata Hati Bandung periode 2010-2011.
2. Apa saja faktor risiko yang mempengaruhi infertilitas pada pria usia reproduktif di Rumah Bersalin Permata Hati Bandung periode 2010-2011.
3. Bagaimanakah distribusi faktor risiko organik dan anorganik kasus infertilitas pria di Rumah Bersalin Permata Hati Bandung periode 2010-2011.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah memberikan gambaran faktor risiko apa saja yang dapat menyebabkan infertilitas. Serta menilai data faktor-faktor risiko yang mempengaruhi infertilitas pada pria usia reproduktif dan tingkat kejadian infertilitas di Rumah Bersalin Permata Hati Bandung periode 2010-2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui insidensi dan faktor risiko organik dan anorganik dari pria yang mengalami infertilitas.

## **1.4. Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini dibagi 2 bagian, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Akademis / Ilmiah**

Diharapkan pada hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai gambaran insidensi dan faktor risiko dari infertilitas dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

### **1.4.2 Manfaat praktis / klinis**

Informasi yang didapat dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mencegah dan mewaspadai terjadinya peningkatan infertilitas pada pria usia reproduktif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para klinis dalam melengkapi data yang diperlukan untuk memberi penyuluhan kepada masyarakat.

## **1.5. Landasan Teoritis**

Infertilitas terjadi 40% pada pria di Indonesia menurut Departemen Kesehatan dan menurut WHO sebanyak 36% pada pria. Terdapat beberapa kelainan umum yang dapat menyebabkan infertilitas pada pria yaitu abnormalitas sperma pada morfologi dan motilitas sperma, abnormalitas ejakulasi seperti ejakulasi retrograde dan hipospadia, abnormalitas ereksi, abnormalitas cairan semen yaitu perubahan pH dan komposisi kimiawi, infeksi pada saluran genital yang meninggalkan jaringan parut sehingga terjadi penyempitan dan obstruksi pada saluran genital, serta lingkungan, obat-obatan anti kanker, alkohol, dan abrasi genetik.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran insidensi dan faktor risiko infertilitas pada pria.

## 1.6. Metodologi

Metode penelitian	:	Kuantitatif pendekatan deskriptif dengan data retrospektif
Rancangan penelitian	:	Studi retrospektif
Populasi penelitian	:	Pria usia reproduktif yang mengalami infertilitas dan berobat ke poli Rumah Bersalin Permata Hati periode 2010-2011.
Jumlah sampel	:	30 orang ( <i>whole sample</i> )
Teknik pengumpulan data	:	Observasi pada data sekunder dari rekam medik Rumah Bersalin Permata Hati Bandung.
Analisis data	:	Univariat dengan menggunakan statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel diuntai pembahasannya.

## 1.7. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian adalah Rumah Bersalin Permata Hati Bandung. Waktu penelitiannya adalah bulan Desember 2010 sampai bulan November 2011.